

*Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini  
(Studi Kasus Tentang Pendidikan Dalam Keluarga Peserta Play Group "Mamba'ul Hisan" Babatan Wiyung  
Surabaya)*

**PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK  
USIA DINI**

**(Studi Kasus Tentang Pendidikan Dalam Keluarga Peserta *Play Group*  
"Mamba'ul Hisan" Babatan Wiyung Surabaya )**

**JURNAL**



**Oleh:**

**KUKUH AJI NUGROHO SUMIRAT**

**091034021**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

**2013**

## **PERANAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI**

**(Studi Kasus Tentang Pendidikan Dalam Keluarga Peserta Play Group  
"Mamba'ul Hisan" Babatan Wiyung Surabaya )**

**Kukuh Aji Nugroho Sumirat**

Jurusan PLS, FIP, UNESA, koko.ajhee@yahoo.com

### **Abstrak**

Kemandirian merupakan salah satu kebutuhan anak yang harus terpenuhi karena kemandirian termasuk dalam kebutuhan akan aktualisasi diri yang sangat penting sebagai bekal anak dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangannya, kemandirian anak usia dini merupakan proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peranan orang tua. Fokus penelitian dari penelitian ini antara lain bagaimana peranan orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini, bagaimana aktivitas anak selama mengikuti pembelajaran di lembaga *Play Group* Mamba'ul Hisan, dan bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak usia dini saat berada di rumah. Sasaran penelitian ini adalah peserta *Play Group* Mamba'ul Hisan dan orang tua peserta.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses pengambilan data dilakukan secara observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis, dideskripsikan, serta diuji dengan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama dengan orang tua. Orang tua yang sudah membiasakan anak untuk mulai mengerjakan tugasnya sendiri anak menjadikan anak lebih mandiri dimanapun dia berada.

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua memiliki kontribusi yang besar terhadap kemandirian anak usia dini. Usaha Bunda yang aktif untuk menumbuhkan sikap mandiri saat anak berada di lembaga *Play Group* Mamba'ul Hisan juga sangat membantu dalam menumbuhkan kemandirian anak. Maka dari itu perlu adanya kerjasama antara orang tua dan Bunda untuk membantu membentuk kemandirian anak.

Kata kunci: Peranan orang tua, kemandirian anak usia dini

### **Abstract**

*Self-reliance is one of the child's needs that must be met for independence included in the self-actualization needs are very important to equip children in the higher educated and face various problems in daily life . During its development the independence of early childhood learning is a process that is influenced by various factors one of which is the role of parents . The focus of this research study among others how the role of parents in shaping early childhood independence how the children during the learning activity in the Play Group "Mamba'ul Hisan" institutions and how the parenting of parents of young children while at home . The target of this study is that participants "Mamba'ul Hisan" Play Group and parent participants*

*Methods This study uses descriptive qualitative method. The process of data collection conducted participant observation, interviews and documentation. Furthermore, the data were analyzed described. And tested by triangulation to test the validity of the data. Parents have a very important role in shaping early childhood independence. Given that most of the time children spent with their parents. Parents who already get children to start doing his job alone to make children more independent children wherever he is.*

*From the research conducted it can be concluded that the role of parents has a major contribution to the independence of early childhood. Mother of active efforts to foster an independent attitude when children are in institutions Play Group "Mamba'ul Hisan" also very helpful in growing child's independence. Thus the need for cooperation between parents and Mother to help shape the child's independence.*

*Keywords : role of parents , early childhood independence*

**Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini  
(Studi Kasus Tentang Pendidikan Dalam Keluarga Peserta Play Group” Mamba’ul Hisan” Babatan Wiyung  
Surabaya)**

## **PENDAHULUAN**

Dalam Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah, menyebutkan bahwa jenis kegiatan yang dapat dilakukan dalam pendidikan luar sekolah sebagai suatu sub sistem pendidikan salah satunya adalah pendidikan informal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, didalam keluarga, dalam pekerjaan atau pengalaman sehari-hari. Pendidikan informal dapat berlangsung dalam keluarga, ditempat kerja atau pergaulan hidup sehari-hari yang kesemuanya pasti dialami seseorang di dalam hidupnya.(Joesof, 1992 : 50)

Dari tempat-tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan informal, salah satunya adalah pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pasti dialami seseorang sejak ia dilahirkan dan biasanya dilaksanakan sendiri oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain. Dalam pendidikan keluarga orang tua yang menjadi guru bagi anak-anaknya.

Perlu diketahui, anak merupakan hal yang sangat berharga dimata siapapun, khususnya orang tua. Anak adalah perekat hubungan didalam keluarga, sehingga dapat dikatakan anak memiliki nilai yang tak terhingga. Keberhasilan pendidikan yang dijalani seorang anak tidak terlepas dari peran orang tua. Seperti disebutkan pada UU No. 20/2003 pasal 4 ayat 6, bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan dengan memberdayakan semua komponen yang didalamnya termasuk keluarga, masyarakat dan pemerintah itu sendiri. Ketiga komponen tersebut erat kaitannya dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karenanya keluarga mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan anak-anak untuk masa depan yang lebih baik bagi diri sendiri, keluarga, serta orang lain.

Orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua melalui pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima anak, sekaligus sebagai pondasi bagi pengembangan kemandirian anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar anak dalam keluarga. Hal ini disebabkan pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak selanjutnya, dan hasil pendidikan dari orang tua sangat menentukan perkembangan anak dimasa depan.(Harjaningrum, 2007: 28)

Sering kali orang tua atau pengasuh tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika anak mulai enggan berangkat ke Lembaga *Play Group*, bahkan kadang menjadi mogok. Hal itu seringkali disebabkan si anak tidak mampu mengungkapkan perasaannya secara teras mengenai masalah yang dihadapi. Apalagi bagi anak yang masih berusia antara 3-4 tahun. Ada banyak hal yang harus diperhatikan orang tua terutama untuk anak usia dini dalam mencari penyebab hal itu bisa terjadi, misalnya dengan bekerja sama dengan pendidik untuk membujuk anak agar mau berangkat ke Lembaga *Play Group*.

Salah satu penyebab anak takut ke Lembaga *Play Group* adalah masalah kemandirian. Dirumah anak selalu

mendapatkan apa yang diinginkan dari orang tuanya dan segala kebutuhannya selalu dilayani oleh orang tuanya, sedangkan di Lembaga *Play Group*, anak diajarkan untuk mandiri dan melakukan segala sesuatunya sendiri dengan sedikit bantuan dari pendidik. Hal ini dapat membuat anak menjadi tidak nyaman di Lembaga *Play Group*, karena ia tidak begitu nyaman apabila mengerjakan pekerjaannya sendiri. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua, pendidik dan pengasuh dalam menumbuhkan pembelajaran mandiri antara lain dengan membangun persepsi akan kemampuan diri, menumbuhkan persepsi akan kepentingan keberadaan seorang individu, mengembangkan persepsi pengaruh diri sendiri atas kehidupannya, menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab diri. Ketika berada disekolah, selayaknya orang tua menyerahkan tanggung jawab pembelajaran sepenuhnya pada pihak sekolah. Sedangkan ketika anak berada dirumah pembelajaran sepenuhnya merupakan tanggung jawab dari orang tua.(Harjaningrum, 2007:55)

Di *Play Group* “Mamba’ul Hisan” Surabaya, berdasarkan data yang diperoleh dari observasi awal atau studi pendahuluan ditemukan bahwa sebageian besar anak-anak di Lembaga *Play Group* ini sudah memiliki sikap mandiri. Hal ini terlihat dari aktivitas yang mereka lakukan/mengerjakan instruksi dari Bunda. Walaupun yang mereka lakukan belum maksimal, tetapi mereka terlihat sudah berusaha melakukannya sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing tanpa bantuan dari orang dewasa.

Dari data yang peneliti peroleh dari observasi awal, diketahui bahwa para orang tua yang menyekolahkan anaknya di Lembaga *Play Group* ini mempunyai cara atau pola asuh yang berbeda-beda. Dari sini dapat diketahui yang akan mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh mereka terhadap anaknya. Pola asuh menurut Stewart dan Koch (1983: 178) terdiri dari tiga kecenderungan yaitu:

1. Pola asuh otoriter,
2. Pola asuh demokratis, dan
3. Pola asuh permisif.

Oleh sebab itu peneliti akan mendisripsikan aktivitas anak saat berada di Lembaga *Play Group* “Mamba’ul Hisan” untuk mengetahui sejauh mana peranan orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini.

### **RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana peranan orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini?
2. Bagaimana aktivitas anak selama mengikuti pembelajaran di Lembaga *Play Group* “Mamba’ul Hisan”?
3. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak usia dini saat berada dirumah?

### **TUJUAN PENELITIAN**

1. Menganalisis peranan orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini.
2. Mendiskripsikan dan menganalisis aktivitas anak selama mengikuti pembelajaran di Lembaga *Play Group* “Mamba’ul Hisan”.

**Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini**  
**(Studi Kasus Tentang Pendidikan Dalam Keluarga Peserta Play Group "Mamba'ul Hisan" Babatan Wiyung Surabaya)**

3. Mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh orang tua terhadap anak usia dini saat berada dirumah

#### **MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Manfaat teoritis**

Dengan mengadakan penelitian ini, maka diharapkan memberi pengetahuan tentang perlunya peranan orang tua dalam membangun kemandirian anak usia dini, serta sampai sejauh mana peranan mereka. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi acuan, khususnya pada bidang Pendidikan Luar Sekolah.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi Lembaga Play Group**

Hasil peneliti ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi sekolah yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan pengarahan atau pengetahuan kepada orang tua peserta didik

###### **b. Bagi orang tua**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini orang tua mulai menyadari, mengetahui pentingnya membimbing anak dan dapat dijadikan pedoman dalam mengarahkan bimbingan tersebut agar menjadi anak yang berkualitas dengan menggali potensi yang ada pada anak.

c. Bagi peserta didik *Play Group* untuk membentuk kemandirian pada diri mereka.

#### **DEFINISI OPERASIONAL**

Untuk memperjelas penelitian perlu digunakan definisi operasional agar penelitian tersebut menjadi terarah dengan baik dari segi objek, tujuan maupun pelaksanaan program. Adapun definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Peranan Orang Tua**

Peranan orang tua adalah tugas dan tanggung jawab orang tua dalam hal ini ayah dan ibu dalam membesarkan anak, mengasuh, mencintai dan menafkahi serta mengembangkan karakter dan kepribadian anak. Melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak.

##### **b. Kemandirian Anak Usia Dini**

Sikap atau keadaan dimana seorang anak usia dini dapat melakukan kegiatan sehari – hari sendiri tanpa bergantung pada orang lain, termasuk kepada orang tuanya dalam melakukan suatu hal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

#### **KAJIAN PUSTAKA**

##### **PERANAN ORANG TUA**

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke tiga (2005), peranan didefinisikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peranan dipengaruhi oleh keadaan sosial, baik keadaan sosial dari dalam maupun keadaan sosial dari luar dan bersifat stabil. Selain itu peran merupakan keterlibatan langsung seseorang terhadap kegiatan atau aktivitas orang lain yang dapat mempengaruhinya. Orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang dsangat penting dalam

membesarkan anak, dan penggilan ayah/ibu dapat diberikan untuk seorang laki-laki/perempuan yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Orang tua adalah guru bagi anak, sedangkan anak adalah pendidik yang terbaik bagi dirinya sendiri, (Iswidharmanjaya dkk, 2008: 19).

Pendidikan keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Keluarga merupakan tempat awal seorang anak untuk mengerti kebutuhan kehidupan sehari-hari. Menurut Su'adah (2005 : 22): Khairudin "*family is a group defined by sex relationship sufficiently precise and enduring to provide for the procreation and up bringing of children*". Sedangkan Elliot and Merrile "*a group of two or more persons residing together who are related by blood, marriage, or adoption*" dan Bargados "*the family is a small social group, normally, composed of a father, a mother, and more children, in which affection and responsibility are aqiatably shared and in which the children are reared to become self controlled and socially motivated persons*". Berdasarkan pernyataan diatas, maka dalam sebuah keluarga terdapat anggota-anggota yang saling berinteraksi dan menyatakan tugas-tugasnya sesuai dengan perannya dan berhubungan dengan dengan masyarakat. Dalam kaitannya antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga, orang tua selain memberi perlindungan, kasih sayang dan penghidupan, tetapi orang tua juga berperan dalam menentukan pendidikan bagi anak-anaknya. Keluarga merupakan pendidikan pertama anak dalam tumbuh dan berkembang tergantung lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga. Disinilah orang tua sebagai guru yang pertama bagi anak.

Menurut Singgih (1984 : 106) pengertian orang tua adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan membentuk kepribadian anak, juga dalam masalah jasmani dan rohaninya sampai mereka menjadi manusia dewasa yang dapat berdiri sendiri atau seseorang yang paling dekat dengan lingkungan hidup anak.

Sehingga peran orang tua adalah suatu usaha atau tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua yaitu, Ayah dan Ibu kepada anaknya guna peningkatan tumbuh kembang anak dan membentuk fisik dan kepribadian anak. Dalam hal ini orang tua dalam melakukan perannya terhadap anak dapat dirasakan, seperti:

1. Orang tua dalam mendidik anaknya tidak boleh terlalu keras.
2. Orang tua tidak boleh terlalu memanjakan anak secara berlebihan.
3. Orang tua tidakbersikap masa bodoh terhadap perbuatan anaknya.
4. Pemberian pendidikan agama sejak dini.
5. Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.
6. Pengisian waktu luang secara teratur.
7. Orang tua harus mengerti dan mengamalkan ajaran agama.
8. Orang tua melakukan penyaringan buku-buku cerita.

**Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini  
(Studi Kasus Tentang Pendidikan Dalam Keluarga Peserta Play Group "Mamba'ul Hisan" Babatan Wiyung  
Surabaya)**

Peran orang tua bagi anak-anaknya dapat dikelompokkan kedalam lima kategori berikut ini antara lain:

1. Merawat

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat anak-anaknya semenjak dia lahir hingga mereka mampu merawat dirinya sendiri. Memakaikannya baju, memberinya makan, memandikannya, serta berbagai hal untuk memastikan kesehatan fisik dan psikisnya selalu terjaga hingga bisa tumbuh dan berkembang dengan baik dan sempurna. Walaupun boleh jadi ini diwakilkan kepada orang lain (baby sister atau lainnya), namun tetap semuanya atas otoritas orang tua.

2. Melindungi dan menjaga

Orang tua akan selalu melindungi dan menjaga anak-anaknya dari berbagai gangguan, baik internal maupun eksternal agar sang anak selalu dalam kondisi aman. Gangguan internal yang dapang dari dalam diri anak itu sendiri misalnya berupa penyakit. Orang tua tidak akan membiarkan anaknya tergerogoti penyakit, ia akan segera mengobatinya supaya anaknya kembali sehat.

Sedangkan gangguan eksternal bisa berasal dari berbagai sumber, entah gangguan saudaranya sendiri, teman-temannya, binatang, lingkungan, cuaca, maupun lainnya. Orang tualah yang akan selalu berusaha menjaganya hingga dia mampu menjaga dirinya sendiri.

3. Memberi nafkah

Memiliki anak itu memang memerlukan biaya tidak sedikit. Biaya agar mereka bisa tumbuh kembang dengan baik, dengan aman dan nyaman mencapai kedewasaan dan kemandirian. Mulai dari ketika ia bayi hingga ia dewasa dan sanggup menafkahi dirinya sendiri, merupakan tanggung jawab orang tua untuk menyediakan biayanya.

4. Mendidik dan melatih

Orang tua mendidik anak-anaknya sehingga mereka tahu mana yang benar yang mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Mendidiknya bersosialisasi dan mendorongnya belajar berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk kemandiriannya, baik melalui lembaga formal maupun nonformal. Orang tua melatih anak-anaknya untuk berbicara, berjalan, merawat, dan menjaga dirinya sendiri, serta berbagai keterampilan dasar lain yang diperlukan, hingga melatih mereka untuk mampu hidup mandiri.

5. Memberi cinta dan kasih sayang

Semua apa yang dilakukan oleh orang tua, dan kenapa mereka mau melakukannya, adalah karena mereka mencintai, menyayangi, dan mengasihi anaknya. Nasihat, larangan, dan perintah merupakan wujud lain dari rasa sayang orang tua terhadap anaknya walaupun terkadang dipahami lain oleh anak-anaknya karena kekurangan mengerti mereka. Tanpa rasa cinta dan kasih sayang, akan sulit bagi orang tua untuk melakukan berbagai hal bagi

anak-anaknya. Karena rasa itulah orang tua mau merawat, emlindungi, menafkahi, mendidik, dan melakukan banyak hal lain demi anak-anaknya.

Peranan orang tua memiliki pengaruh besar dalam perkembangan karakteristik anaknya, terlebih dalam hal menanamkan kemandirian sejak dini. Mereka biasanya memiliki rasa keingintahuan yang besar, mudah akrab dengan orang lain, senang mencoba lah baru, dan mudah untuk diarahkan oleh orang tua. Karena anak aktif dan tidak canggung menghadapi dunia baru, orang tua perlu memberikan panduan pada anak tentang hal-hal yang boleh ia lakukan dan tidak boleh ia lakukan. Akan lebih mudah bagi anak untuk menerima nasehat bila dilakukan secara personal. Oleh karena itu penyebutan keluarga sebagai lingkungan yang pertama tidak semata-mata didasarkan pada alasan urutan kronologisnya, melainkan lebih atas dasar alasan intensitas dan tanggung jawab pendidikan yang diemban dan dilaksanakan orang tuanya yang disebut tanggung jawab edukatif yang kodrat. Berikut ini adalah berbagai peranan orang tua antara lain:

- a. Mengawasi dan mengontrol kegiatan anak.
- b. Mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas.
- c. Mengetahui kegiatan anak.
- d. Menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang mendukung motivasi anak.
- e. Membantu kesulitan anak dalam mengerjakan tugasnya.
- f. Memberi penghargaan pada anak.
- g. Mengarahkan dan mendukung bakat anak.
- h. Menghargai dan memperhatikan pendapat anak (Havighurst 1972 dalam Abihaviz)

Selain itu ada hal yang penting untuk dilakukan orang tua (Havighurst, 1972 dalam Abihaviz) yaitu:

- a. Memperhatikan tahapan perkembangan anak sesuai dengan usianya serta hal-hal yang harus dicapai dalam usia tersebut.
- b. Menanamkan nilai-nilai positif (bangun karakter positif) pada anak, misalnya melalui dongeng sebelum tidur, nasehat yang lemah lembut dan keteladanan.
- c. Memfokuskan pada kelebihan anak, bukan kekurangannya, bagaimanapun anak adalah anugerah terbaik dari Tuhan untuk dipelihara dan dijaga sebaik-baiknya.
- d. Memberikan pujian kepada anak, walaupun untuk hal-hal mkecil yang ia lakukan. Pujian dan penghargaan kita akan meningkatkan kepercayaan diri anak.
- e. Menerapkan disiplin positif, bukan *bullying* (menindas secara psikis, verbal atau fisik) atau *corporal punishment* (hukuman fisik). Yaitu proses mendisiplinkan anakn dengan tetap menjaga harga diri dan kesehatan psikologis anak.
- f. Memahami keunikan anak (*individual differences*) karena setiap individu pasti berbeda (memiliki sifat/ciri tersendiri), meski kembar identik sekalipun.

**Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini  
(Studi Kasus Tentang Pendidikan Dalam Keluarga Peserta Play Group” Mamba’ul Hisan” Babatan Wiyung  
Surabaya)**

- g. Memperbanyak membelai kepada anak, mengusap-usap bahu atau memeluknya dan mengatakan bahwa kita menyayangi mereka. Hal ini akan meningkatkan kelekatan antara orang tua dengan anak.
- h. Meluangkan waktu untuk bicara berinteraksi dengan anak dalam berbagai momen, meskipun sebentar.
- i. Meminta pendapat mereka tentang suatu hal. Biasanya anak senang jika pendapatnya didengarkan. Membiasakan bertanya kepada mereka tentang aktivitas yang dijalani akan membangun keterbukaan anak dengan orang tuanya.
- j. Menjadi teladan atas apa yang kita perintahkan/inginkan. Mengajari anak lebih banyak dengan perbuatan.

### **POLA ASUH ORANG TUA**

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain (Bonner 1953: 207). Faktor lingkungan sosial memiliki sumbangannya terhadap perkembangan tingkah laku individu (anak) ialah keluarga khususnya orang tua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentukbentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat

Kohn (dalam Taty Krisnawaty, 1986: 46) menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua tersebut. Peranan orang tua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Melly Budiman (1986: 6) mengatakan bahwa keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orang tua itu

menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya; perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan.

Adapun ciri-ciri yang dapat membedakan ketiga pola asuh di atas adalah:

1. Pola Asuh Demokratis
2. Pola Asuh Permisif
3. Pola Asuh Otoriter

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari sepuluh orang tua peserta didik yang diwawancarai, sebanyak delapan orang (orang tua Damar, Davina, Elmira, Rafly, Juna, Adilla, Zulfikar, Marsya) sudah membiasakan anaknya untuk mandiri, orang tua yang mendampingi anak disetiap aktivitasnya sebanyak enam orang (orang tua Rafly, Davina, Damar, Juna, Rehan, Marsya), orang tua yang membiasakan anak untuk tidak ditunggu saat berada dilembaga play group sebanyak delapan orang (orang tua Damar, Davina, Elmira, Rafly, Rehan, Nabila, Zulfikar, Marsya), orang tua yang mengenalkan anak dengan anggota keluarga yang baru dikenalnya sebanyak lima orang (orang tua Rafly, Davina, Rehan, Elmira, Juna), orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan lingkungan sekitar sebanyak delapan orang (orang tua Damar, Davina, Elmira, Rafly, Rehan, Juna, Nabila, Marsya), guru kelas sudah membagi anak-anak dalam kelompok bermain, guru membimbing anak-anak untuk bekerja sama, orang tua yang membiasakan anak untuk tidur dan bangun tepat waktu sebanyak sepuluh orang (orang tua Rafly, Adilla, Davina, Juna, Nabila, Zulfikar, Elmira, Damar, Rehan, Marsya), orang tua yang mengingatkan anak untuk belajar sebanyak tujuh orang (orang tua Juna, Nabila, Zulfikar, Elmira, Damar, Davina, Adilla), orang tua yang mendampingi dan membimbing anak saat belajar sebanyak lima orang (orang tua Damar, Elmira, Rafly, Davina, Nabila), orang tua yang membiasakan anak untuk membereskan mainannya sebanyak delapan orang (orang tua Rafly, Adilla, Davina, Juna, Nabila, Zulfikar, Elmira, Damar), dan orang tua yang memberikan sanksi peringatan kepada anak jika tidak mau membereskan mainannya sebanyak lima orang (orang tua Rafly, Adilla, Davina, Juna, Nabila)

Sasaran penelitian ini berjumlah 10 orang. 7 diantaranya terlihat aktif dalam setiap aktivitasnya mengikuti kegiatan belajar mengajar yang ada dikelas seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kelas, berani maju kedepan untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, saling bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-temannya, membereskan peralatan belajar dan peralatan permainan bersama-sama, saling bertukar bekal makanan yang mereka bawa dari rumah dengan teman-temannya. Dalam satu kelas terdapat satu anak yang sangar terampil dalam setiap kegiatan pembejangan, dia sangat cepat tanggap saat guru menyampaikan materi. Bahkan, dia lebih unggul dari teman-teman sekelasnya. Disisi lain, ada satu anak yang biasa-biasa saja. Yang peneliti maksud biasa saja dalam hal ini adalah anak yang kurang cepat tanggap dengan penjelasan yang diberikan guru, sehingga masih memerlukan bimbingan serta arahan dari guru kelas lebih intensif untuk melakukan setiap aktivitasnya. Memang, dalam setiap

**Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini  
(Studi Kasus Tentang Pendidikan Dalam Keluarga Peserta Play Group” Mamba’ul Hisan” Babatan Wiyung  
Surabaya)**

aktivitas anak guru harus selalu mendampingi anak supaya ketika anak mengalami kesusulitan guru selalu senantiasa membimbing dan membantunya. Meskipun hasil yang mereka lakukan/kerjakan belum maksimal, tetapi mereka terlihat sangat antusias dan mau berusaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Untuk membangkitkan gairah serta minat belajar anak, guru selalu memberikan *reward* (penghargaan) dalam setiap kegiatan belajar jika anak mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan benar. Dalam membentuk kemandirian anak tidak ada salahnya kita memberikan penghargaan kepada anak atas semua usaha yang telah mereka lakukan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Yamin (2010:99) yang menyatakan bahwa “*Reward* yang diberikan berupa tanda bintang yang ditempel pada lembar kerja anak. Dari kegiatan yang dilakukan anak tersebut, mereka bisa dikatakan mandiri karena sudah memenuhi indikator-indikator kemandirian. Sebab hal ini sangat jelas dikatakan oleh ahli bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari indikator kemandirian yaitu serangkaian kegiatan yang mencerminkan seorang anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosi. (Yamin, 2010:102). Perbedaan kemandirian yang terlihat dari aktifitas anak saat berada di lembaga play group mambaul hisan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan disekolah, serta sistem kehidupan di masyarakat. (Asrori 2008 dalam Yamin, 2010:88)

Selain itu anak dikatakan mandiri juga bisa terlihat dari tingkah lakunya yang sudah memenuhi ketujuh indikator kemandirian. Hal ini sudah terlihat pada peserta play group mambaul hisan baik saat anak berada didalam kelas untuk menerima materi dan pada saat berada diluar kelas/halaman untuk bermain. Hal ini sesuai dengan pernyataan ahli bahwa anak bisa dikatakan mandiri untuk ukuran anak usia dini apabila terlihat dengan ciri-ciri yang terlihat dari tingkah lakunya. (Yamin, 2010:84).

Dari tabel 4.13 diketahui bahwa latar belakang pekerjaan orang tua peserta adalah swasta dan ibu rumah tangga. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar waktu mereka gunakan untuk beraktivitas dirumah. Orang tua yang sebagian besar berada dirumah, mereka gunakan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak-anak mereka. Jadi mereka mempunyai banyak waktu serta kesempatan untuk membimbing serta membantu anak dalam membentuk kemandirian.

Pemahaman orang tua akan kemandirian anak sangatlah penting. Dengan banyaknya waktu yang mereka luangkan untuk berinteraksi serta bersosialisasi dengan anak, orang tua dapat mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan anak. Sebagian besar orang tua yang menyekolahkan anak mereka di lembaga *Play Group* Mamba’ul Hisan sebagian besar sudah memahami dan mengerti betapa pentingnya menanamkan sikap mandiri kepada anak sejak dini. Pernyataan ini diungkapkan oleh 8 orang orang tua peserta didik. Meskipun demikian, mereka belum memahami bagaimana cara untuk mengoptimalkan dan

memperlakukan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Hal ini diungkapkan oleh orang tua Rafly bahwa:

“.....kalau dirumah saya sudah membiasakan anak saya untuk melakukan apa yang bisa dia lakukan sendiri, seperti makan, mandi, atau memakai pakaian sendiri. Dengan begitu anak saya akan terbiasa untuk mandiri dan melatih anak untuk tidak meminta bantuan kepada saya untuk menyuapi, memandikan, memakaikan baju, dll...”(4 Mei 2013, *Play Group* Mamba’ul Hisan). Hal serupa juga diungkapkan oleh orang tua Adilla bahwa:

“.....anak saya sudah saya biasakan untuk makan sendiri, bahkan sekarang dia tidak mau saya suapin lagi.....”(4 Mei 2013, *Play Group* Mamba’ul Hisan) Selain itu hal yang sama juga diungkapkan oleh orang tua Davina bahwa:

“.....davina sudah saya biasakan mandiri, bahkan sekarang dia tidak mau lagi disuapin atau saya mandikan, dia lebih senang melakukan hal tersebut sendiri.....”(4 Mei 2013, *Play Group* Mamba’ul Hisan) Disamping itu uraian diatas juga diperkuat oleh pernyataan ahli bahwa perkembangan kemandirian pada anak usia dini dapat terwujud apabila disertai oleh kesadaran orang tua tentang betapa pentingnya arti kemandirian bagi anak.(Yamin, 2010:103).

Orang tua mulai membiasakan anak untuk mandiri dengan memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan aktifitas yang ingin anak lakukan seperti makan, mandi, memakai pakaian sendiri tanpa bantuan dari orang tua. Anak akan merasa senang ketika mendapatkan kepercayaan dari orang tua untuk melakukan hal yang ingin ia lakukan, dari sinilah percaya diri anak dibentuk. Berawal dari rasa percaya diri inilah anak mengalami proses untuk menjadi mandiri, (Iswidharmanjaya, 2008:21). Saat anak melakukan aktivitas dirumah orang tua senantiasa mendampinginya. Pernyataan ini diungkapkan oleh 6 orang tua peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan orang tua Juna bahwa:

“.....kadang-kadang pada saat anak saya mandi, dia tidak mau dibantu. Akan tetapi saya tetap mendampinginya, jadi kalau dia merasa kesulitan atau ada hal yang tidak bisa saya akan membantunya, tidak lupa saya juga membimbing agar suatu saat dapat mandi sendiri.....” (6 Mei 2013, *Play Group* Mamba’ul Hisan) Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh ahli yang menyatakan bahwa “Biarlah anak melakukan hal yang diinginkannya, tetapi harus tetap diawasi”(Yamin, 2010:99).

Pada waktu anak bermain, orang tua juga harus membiasakan anaknya untuk mandiri, dengan cara membiasakan untuk membereskan alat-alat permainannya sendiri ketika sudah selesai bermain. Hal ini merupakan suatu sikap yang menunjukkan bahwa anak sudah dilatih untuk bertanggung jawab. Hal ini diungkapkan oleh 8 orang tua peserta play group mambaul hisan. Dengan demikian anak akan dilatih untuk bertanggung jawab sejak dini. Hal ini diperkuat oleh pernyataan orang tua Nabilla bahwa: “.....pada awalnya, dia malas bahkan cenderung tidak mau membereskan mainannya sendiri. Tetapi setelah saya beri nasehat serta pengertian dengan bahasa yang mudah dimengerti, akhirnya dia mau menurut dan membereskan

**Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini  
(Studi Kasus Tentang Pendidikan Dalam Keluarga Peserta Play Group "Mamba'ul Hisan" Babatan Wiyung  
Surabaya)**

mainan dia sendiri. Akan tetapi saya juga masih sering membantunya dalam membereskan mainan. Hal ini agar anak saya mempunyai sikap bertanggung jawab yang ditanamkan sejak dini....."(6 Mei 2013, *Play Group Mamba'ul Hisan*)

Pada waktu istirahat, 10 orang tua juga menyatakan hal yang sama yaitu bahwa mereka sudah membiasakan anak mereka untuk tidur tepat waktu. Hal tersebut bertujuan untuk melatih disiplin anak sejak dini. Hal ini diperkuat oleh pernyataan para orang tua bahwa pada malam hari mereka sudah menyuruh anak-anak untuk segera tidur. Pada awalnya mengalami kesulitan karena dengan adanya TV anak sering kali pada malam hari suka menonton tv sampai larut. Tetapi sedikit demi sedikit sudah mulai dibiasakan sehingga anak sudah terbiasa dengan hal tersebut, dan anak sudah mengetahui bahwa waktunya tidur dia harus segera tidur. Kalau anak pada malam hari tidurnya tepat waktu dan cukup, maka untuk pagi harinya tidak ada kesulitan bagi orang tua untuk membangunkannya. Seorang anak yang dibiarkan melakukan hal-hal tersebut, maka telah ditanamkan dalam dirinya sikap disiplin. Selain itu, orang tua yang selalu mengingatkan anaknya untuk belajar dinyatakan oleh 7 orang tua peserta. Selain mengingatkan untuk belajar orang tua juga membimbing serta mendampingi anak dalam belajar dikemukakan oleh 5 orang tua peserta, hal ini akan membuat kepribadian anak semakin terbentuk. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan orang tua yang menyatakan bahwa mereka selalu mengingatkan anaknya untuk belajar. Pada saat anak belajar, orang tua senantiasa akan selalu mendampingi dan membimbing anak. Uraian diatas diperkuat oleh pernyataan ahli yang menyatakan bahwa "orang tua memiliki kewajiban untuk membantu anak belajar dalam segala hal. (Yamin, 2010:93).

#### **SIMPULAN**

1. Peranan orang tua sangat berperan penting dalam membentuk kemandirian anak, hal ini dibuktikan dengan 10 orang tua peserta didik yang peneliti jadikan sample menyatakan bahwa mereka sudah membiasakan anak anaknya untuk mandiri sejak dini.
2. Aktivitas anak selama mengikuti pembelajaran di lembaga *Play Group Mamba'ul Hisan* sudah menunjukkan adanya sikap mandiri dengan dicapainya ke tujuh indikator kemandirian.
3. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak usia dini saat berada dirumah menunjukkan adanya usaha menumbuhkan kemandirian dan hal ini didukung oleh pernyataan 8 orang tua peserta didik.

#### **SARAN**

Saran yang dapat peneliti berikan antara lain:

1. Orang tua lebih giat lagi dalam membantu seta membentuk kemandirian anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.
2. Bunda lebih meningkatkan dan memantau setiap aktivitas anak saat berada di lembaga *Play Group "Mamba'ul Hisan"* guna mengetahui sejauh mana perkembangan kemandirian anak.
3. Diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua dengan guru dilembaga *Play Group "Mamba'ul*

*Hisan"* agar perkembangan kemandirian anak lebih maksimal dan terarah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- \_\_\_\_\_ 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya
- \_\_\_\_\_ 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya
- \_\_\_\_\_ 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Harjaningrum, Agnes Tri. 2007. *Peran Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman dan Tren Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group
- Hurlock, E. B. 1994. *Perkembangan Anak*. Gramedia : Jakarta
- \_\_\_\_\_ 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Ke Lima* (Alih Bahasa: Istiwidayanti Dan Soedjarwo). Jakarta : Erlangga
- Iswidharmanjaya, dkk. 2008. *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*. Jakarta : PT. Elek Media Komputindo
- Joesoef, Soelaiman. 1979. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya : Usaha Nasional
- \_\_\_\_\_ 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Kamil, Mustofa. 2009. *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep Dan Aplikasi)*. Bandung : ALFABETA
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga*. 2005. Jakarta : Balai Pustaka
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja . Rosdakarya
- Rahman, Hibana. S. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press
- Rina M. Taufik. (2006). Pola Asuh Orang Tua. [http://www.tabloid\\_nakita.com](http://www.tabloid_nakita.com). (Asscesed, 8th April, 12.15 pm)
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Surabaya: Unesa University Press
- Santoso, Slamet.dkk. 1979. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya : Usaha Nasional
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Ke Enam* (Alih Bahasa : Shinto B. Adilar Dan Shirley Saragih). Jakarta : Erlangga
- Su'adah, Drs, M.si 2005. *Sosiologi Keluarga*. Malang : UMM Press

**Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini  
(Studi Kasus Tentang Pendidikan Dalam Keluarga Peserta Play Group” Mamba’ul Hisan” Babatan Wiyung  
Surabaya)**

- Sudjana, Djuju. 2004. *Pendidikan Nonformal*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- . 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- . 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *SISDIKNAS*. 2006. Bandung : Fokusmedia
- Yamin, Martinis dan Sanan, Jamilah Sabri. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*. Jakarta : Gaung Persada (GP) Press Jakarta
- Yuwana, Setya dkk (2006) *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya : Unesa University Press

